

**Pengaruh Sikap, Norma Subjektif dan Perceived Behavior Control  
Terhadap Intensi Guru Kelas Bawah Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah  
dalam Menerapkan Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar  
Negeri/Madrasah Ibtidaiyah Negeri Se-Kota Malang**

Oleh :

Isna Nurul Inayati,

tsani\_kids@yahoo.com

Sekolah Tinggi Agama Islam Raden Rahmat Malang

**Abstract**

Thematic learning approach has been put in place in SD/MI for about 7 years, but until now has not revealed real results. Though starting in 2014/2015 approach to lessons learning in SD/MI will turn into thematic integrative. To optimize the application of this learning model, then needed a study regarding the implementation of thematic learning in the years before. On the basis of this is the researchers trying to unravel how the psychological condition of the master class under the SD/MI in implementing thematic study covering variable attitudes, subjective norms, perceived behavior control, and lower class teacher intensi SD/MI, this research uses a quantitative approach to the type of korelasional. The data collected with a questionnaire with the number of respondents 115 master class under the SD/MI who teaches at SDN/MIN se-Malang. The data obtained are then analyzed using descriptive statistics, correlation pearson product moment, one-way ANOVA, and multiple regression. Based on the known analysis tools that are only partial variable positive influence attitudes towards intensi. While simultaneously third variable has a positive influence towards intensi, with the most dominant factor is attitude. Both of these research results are indeed a bit contradictory. This is because according to the theory of contraded behavior, the third application to be free variables in one unit, meaning that it can not be separated from one another

**Keywords:** *attitudes, subjective norms, PBC, intensi, thematic learning*

**Pendahuluan**

Sejak diberlakukannya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006, telah terjadi perubahan paradigma dalam pendidikan, dari kurikulum yang sentralistik menjadi kurikulum yang desentralistik, termasuk pada satuan pendidikan dasar. Perubahan tersebut terjadi pada pembelajaran di kelas awal, yang semula menggunakan pendekatan mata pelajaran menjadi pendekatan tematik. Pembelajaran tematik merupakan pola pembelajaran yang mengintegrasikan pengetahuan, ketrampilan, kreatifitas, nilai dan sikap pembelajaran dengan menggunakan tema (Mamat: 2005, 3). Kunandar berpendapat bahwa pembelajaran tematik merupakan suatu strategi pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman bermakna kepada siswa (Kunandar: 2007, 5) Diterapkannya pembelajaran tematik dalam

pembelajaran, membuka ruang yang luas bagi peserta didik untuk mengalami sebuah pengalaman belajar yang bermakna, berkesan, dan menyenangkan (Mamat: 2005, 3).

Meskipun pembelajaran tematik sudah diberlakukan sejak kurikulum 2006, hingga saat ini pembelajaran tematik belum bisa dilaksanakan secara optimal dan memberikan hasil yang maksimal. Imron Rosadi (2009) meneliti pelaksanaan pembelajaran tematik di SD/MIN Mergosono I Kota Malang menyebutkan bahwa guru kelas II masih mengalami kesulitan dalam hal penyusunan RPP tematik, pelaksanaan pembelajaran tematik belum bisa dilakukan secara optimal, dan penilaian hasil belajar masih berdasarkan mata pelajaran. Problematika tersebut berdampak pada tidak tampaknya hasil pembelajaran tematik di kelas II SD/MIN Mergosono I Kota Malang.

Ari Pudjiastuti (2011) juga melakukan penelitian tentang permasalahan penerapan pembelajaran tematik di kelas awal sekolah dasar, hasil penelitiannya juga menunjukkan banyaknya permasalahan yang dialami guru dalam melaksanakan pembelajaran tematik, mulai dari persiapan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, sampai dengan penilaiannya, dan hal ini disinyalir menjadi penyebab tidak optimal ataupun tidak terlaksananya pembelajaran tematik di sekolah-sekolah dasar di Indonesia.

Dari beberapa hasil penelitian di atas setidaknya dapat membuktikan bahwa pelaksanaan pembelajaran tematik di SD/MI masih belum optimal, padahal jika dikalkulasi penerapan pembelajaran tematik ini sudah berlangsung selama kurang lebih 7 tahun. Ini merupakan sebuah fakta yang cukup mencengangkan, terlebih lagi mulai tahun ajaran baru mendatang kurikulum 2013 akan mulai diberlakukan. Tentu saja perubahan kurikulum ini akan berdampak pada perubahan model pendekatan pembelajaran yang dilaksanakan di semua jenjang pendidikan, tak terkecuali di jenjang pendidikan dasar baik SD/MI. Pendekatan pembelajaran tematik yang semula tidak ditentukan model aplikasinya di lapangan, mulai tahun pelajaran 2014/2015 akan disempurnakan menjadi model pembelajaran tematik integratif.

Untuk mengoptimalkan penerapan model pembelajaran tematik integratif pada tahun pelajaran yang akan datang, maka perlu diadakan sebuah kajian atau penelitian mengenai pelaksanaan pembelajaran tematik yang dilaksanakan pada tahun-tahun sebelumnya. Pada dasarnya sudah banyak peneliti yang mencoba mengungkap bagaimana pelaksanaan dan problematika pembelajaran tematik di lapangan, namun belum ada peneliti yang mengkaji problematika pembelajaran tematik dari sudut pandang psikologi. Terutama mengenai keadaan psikologi guru kelas bawah SD/MI sebagai pelaksana pembelajaran tematik di lapangan.

Karena bisa jadi kurang optimalnya pelaksanaan pembelajaran tematik tersebut disebabkan oleh kondisi psikologis seorang guru.

Seperti yang disebutkan dalam theory of planned behavior, faktor utama dari suatu perilaku yang ditampilkan individu adalah intensi (niatan) untuk menampilkan perilaku tertentu (Ajzen: TT, 5). Hal ini berarti bahwa sebuah perilaku akan terwujud jika seseorang berniat untuk melakukan perilaku tersebut, berkeinginan untuk melakukannya, dan berkeyakinan bahwa ia akan melakukannya. Jika dikaitkan dengan penerapan pembelajaran tematik di SD/MI, maka optimal atau gagalannya seorang guru SD/MI dalam menerapkan pembelajaran tematik ditentukan oleh keinginan, kesediaan ataupun niatan (intensi) guru dalam melaksanakannya. Jadi intensi guru dalam menerapkan pembelajaran tematik benar-benar harus kuat, agar membuahkan hasil pembelajaran yang maksimal.

Lebih lanjut J. Horn mengemukakan bahwa intensi dapat membawa seseorang pada tindakan, akan tetapi seseorang dapat saja menginginkan apa yang dipikirkannya namun hal tersebut tidak mungkin untuk dicapai. Hal ini berarti ada faktor lain yang turut serta dalam membentuk intensi kemudian mewujudkannya dalam bentuk tingkah laku. Menurut Ajzen dalam teorinya yang disebut theory of planned behavior, faktor-faktor yang mempengaruhi intensi, yaitu: sikap terhadap tingkah laku tertentu (attitude toward behavior), norma subjektif (subjective norm), persepsi tentang kontrol perilaku (perceived behavior control) (Ajzen: TT, 2).

Di Indonesia sendiri telah banyak penelitian-penelitian dari berbagai disiplin ilmu yang telah membuktikan bahwa ketiga variabel tersebut dapat berpengaruh dalam pembentukan intensi. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Laili Istiana, dkk dari Fakultas Peternakan Universitas Gajah Mada Yogyakarta yang berjudul pengaruh sikap, norma subjektif, dan kontrol keprilakuan terhadap niat dan perilaku membeli produk susu Ultra High Temperature. Dari penelitian ini ditemukan bahwa secara parsial hanya norma subjektif dan control keprilakuan saja yang berpengaruh signifikan terhadap niat dan perilaku. Sedangkan secara simultan ketiga variabel ini berpengaruh signifikan terhadap niat dan perilaku. Selain contoh diatas, ada lagi penelitian yang dilakukan Dr. Yayat Suharyat, M.Pd, dosen Fakultas Agama Islam UNISMA Bekasi yang berjudul hubungan antara sikap, minat dan perilaku manusia. Dari penelitian ini diketahui bahwa sikap, minat dapat berpengaruh pada perilaku manusia. Dari beberapa penelitian di atas membuktikan bahwa ketiga variabel tersebut dapat berpengaruh dalam pembentukan intensi.

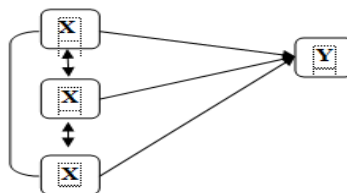
Jika theory of planned behavior diaplikasikan dalam penelitian mengenai penerapan pembelajaran tematik, maka yang dimaksud dengan sikap guru adalah kecenderungan Guru SD/MI untuk menerapkan prosedur pembelajaran tematik. Norma subjektif Guru SD/MI adalah persepsi guru SD/MI tentang beliefs yang dimiliki referent (orang-orang

yang berpengaruh dalam membentuk perilaku individu). Dan perceived Behavior Control (PBC) Guru SD/MI adalah ukuran sejauh mana guru SD/MI percaya tentang mudah atau sulitnya dalam menerapkan pembelajaran tematik. Untuk meningkatkan intensi dan mewujudkan pembelajaran tematik yang optimal maka ketiga factor ini harus bersinergi secara baik. Tidak optimalnya pelaksanaan pembelajaran tematik yang dilaksanakan selama kurun waktu kurang lebih 7 tahun terakhir, bisa jadi karena karena intensi guru dalam melaksanakannya rendah atau dikarenakan ketiga faktor yang mempengaruhi intensi kurang bersinergi dengan baik.

Atas dasar inilah maka, untuk mengetahui sebesar apa intensi guru dalam melaksanakan pembelajaran tematik dan sejauh mana pengaruh sikap norma subjektif, kontrol perilaku guru SD/MI terhadap pembentukan intensi mereka dalam mengaplikasikan pembelajaran tematik maka peneliti merasa perlu mengangkat judul “Pengaruh Sikap, Norma Subjektif Dan Perceived Behavior Control Guru SD/MI Terhadap Intensi Guru Kelas bawah SD/MI dalam Menerapkan Pembelajaran Tematik di SDN/MIN se-Kota Malang”, dengan harapan dapat memberikan manfaat bagi pelaksanaan dan pengembangan model pembelajaran tematik di Indonesia.

Penelitian ini dilaksanakan di seluruh SDN/MIN se-kota Malang, propinsi Jawa Timur dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan jenis korelasional. Metode korelasi ini berkaitan dengan pengumpulan data untuk menentukan ada atau tidaknya pengaruh antara dua variabel atau lebih dan seberapa tingkat kuat pengaruh (tingkat hubungan dinyatakan sebagai suatu koefisien korelasi) (Anas:1995, 175).

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini hanya mencakup data primer, yakni data yang diperoleh langsung dari sumbernya, yang dalam hal ini adalah guru kelas bawah SD/MI. Sedangkan Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma ganda dengan tiga variabel independen dan satu variabel dependen. Analisis dilakukan dengan menggunakan korelasi dan regresi berganda sehingga dapat diketahui sejauh mana hubungan antar variabel yang diteliti (Sugiyono: 2011, 45).



**Gambar 3.1 Paradigma Penelitian**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Guru kelas bawah SD/MI yang mengajar di seluruh SDN/MIN se-Kota Malang. Menurut data yang diperoleh dari dinas pendidikan kota Malang, jumlah keseluruhan SDN yang berada di kota Malang adalah 195 sekolah, dengan total guru 1785 orang. Jika secara umum jumlah guru kelas bawah tiap sekolah adalah setengah dari jumlah keseluruhan guru kelas, maka dapat diprediksikan bahwa jumlah guru kelas bawah yang mengajar di SDN se-Kota Malang adalah 892 orang. Sedangkan jumlah guru kelas bawah yang mengajar di MIN Kota Malang menurut hasil survey peneliti adalah 30 orang. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa jumlah total dari guru kelas bawah yang mengajar di seluruh SDN/MIN se-Kota Malang adalah 922 orang.

Penentuan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan cara sampling random atau sampel acak. Penentuan ukuran sampel (sample size) yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada pendapat Borg dan Gall yang menyarankan bahwa di dalam suatu survey, sub-kelompok utama yang terkecil harus berisi 100 subjek (Djunaidi: 2009, 119). Akan tetapi peneliti lebih memilih 120 orang sebagai sampel penelitian, dengan alasan bahwa jumlah ini telah dianggap mencukupi dan melebihi standar sampel minimal yang telah ditetapkan di atas.

Sedangkan instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner tertutup (Closed form) yang terdiri 1 skala yang akan digunakan untuk mengukur sikap, norma subjektif, PBC, intensi guru kelas bawah SD/MI dalam menerapkan pembelajaran tematik. Kuesioner digunakan karena sifatnya yang efisien, sehingga peneliti bisa mengumpulkan banyak data sekaligus dalam waktu yang singkat. Satu set alat ukur ini menggunakan skala Likert.

Data penelitian yang diperoleh, kemudian diolah dengan menggunakan SPSS. Dengan teknik statistik sebagai berikut: 1) Statistik deskriptif, digunakan untuk mengetahui mean, frekwensi dan prosentase. 2) Korelasi pearson prduct moment, digunakan untuk melihat apakah ada hubungan antara 2 atau lebih variabel yang diteliti. 3) Regresi berganda (multiple regression), digunakan untuk melihat pengaruh dan sumbangan dua variabel bebas atau lebih terhadap variabel terikat.

## HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

### **Sikap Berpengaruh Secara Positif dan Signifikan terhadap Intensi Guru Kelas Bawah SD/MI dalam Menerapkan Pembelajaran Tematik**

Kimball Young menyatakan bahwa sikap merupakan suatu predisposisi mental untuk melakukan suatu tindakan (Tri Dayakisni: 2008,115). Hal ini berarti bahwa sikap memungkinkan timbulnya suatu perbuatan atau tingkah laku. Namun untuk mewujudkan sebuah tingkah

laku diperlukan sebuah variabel yang dapat menghubungkan antara sikap dan perilaku, variabel inilah yang dalam teori perilaku terencana disebut dengan intensi atau niatan. Intensi tentu saja memainkan peranan yang khas dalam mengarahkan tindakan yakni menghubungkan antara pertimbangan yang mendalam, yang diyakini dan diinginkan oleh seseorang dengan tindakan tertentu. Begitu juga pada penelitian ini, untuk mengetahui apakah sikap guru berpengaruh terhadap pelaksanaan pembelajaran tematik, maka harus diketahui terlebih dahulu seberapa besar pengaruh sikap terhadap intensi guru dalam menerapkan pembelajaran tematik.

Berdasarkan hasil uji hipotesis secara parsial antara sikap dan intensi, ditemukan hasil yang menunjukkan bahwa sikap guru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap intensi guru kelas bawah SD/MI dalam menerapkan pembelajaran tematik. Hal ini ditunjukkan oleh nilai probabilitas sebesar 0,000, nilai ini lebih kecil dari pada nilai  $(0,000 < 0,05)$ . Dengan demikian hasil pengujian menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Hal ini berarti bahwa agar pembelajaran tematik dapat terlaksana secara optimal maka intensi guru dalam menerapkan pembelajaran tematik harus tinggi, dan intensi ini dapat ditingkatkan dengan cara meningkatkan derajat kepercayaan guru (belief) terhadap dampak/manfaat dari penerapan pembelajaran tematik di kelas bawah SD/MI.

Signifikannya pengaruh sikap terhadap intensi ini ditengarai karena tingginya nilai persepsi diri yang dimiliki oleh guru. Orang yang memiliki persepsi diri tinggi cenderung bertindak atas apa yang dikehendaknya secara pribadi, bukan karena dorongan atau paksaan orang lain, seperti paksaan dari pemegang kekuasaan. Begitu juga yang terjadi pada guru kelas bawah SD/MI di kota Malang, alasan dalam mereka menerapkan pembelajaran tematik adalah karena mereka sadar bahwa model pembelajaran ini dapat memberikan hasil yang baik pada siswa, bukan karena paksaan atau tekanan dari kepala sekolah.

Namun bukan berarti, guru kelas bawah SD/MI yang berada di kota Malang memiliki tingkat individualisme yang tinggi dalam melaksanakan tugasnya seperti yang dimiliki orang Barat. Seperti yang dipaparkan Heine Indonesia termasuk Negara yang masih menghargai nilai-nilai kolektivisme, orang-orang yang berada di Negara ini akan lebih kritis terhadap diri sendiri dan memiliki kebutuhan yang lebih sedikit akan penghormatan diri positif (David: 2012, 52). Perlu digaris bawahi, bahwa tingkat individualis maupun kolektivis tiap orang adalah berbeda-beda tergantung sifat mana yang paling nampak saat dia melakukan sesuatu. Seperti yang terjadi pada guru kelas bawah SD/MI ini, secara kultural seharusnya dia memiliki sikap yang kolektivis dalam menerapkan pembelajaran tematik, tapi yang muncul malah sikap individualistiknya. Hal

ini membuktikan bahwa guru memiliki dua sisi sifat, yaitu kolektivis dan individualis. Hanya saja sikap yang muncul dalam menerapkan pembelajaran tematik adalah sifat individualisnya. Hal ini berarti bahwa tanpa mendapatkan instruksi ataupun paksaan dari kepala sekolah, guru kelas bawah SD/MI akan tetap menerapkan pembelajaran tematik.

Selain karena tingginya persepsi diri guru, signifikannya pengaruh sikap terhadap intensi dalam menerapkan pembelajaran tematik ini juga disebabkan oleh tingginya konsistensi sikap guru atas dampak/manfaat pembelajaran tematik. Salah satu contoh konsistensi sikap dalam penelitian ini adalah ketika pada item pengukuran belief strength seorang guru meyakini bahwa penetapan jaringan tema pada pembelajaran tematik akan mempermudah guru dalam menyusun RPP, maka ketika guru tersebut dihadapkan pada item pengukuran outcome evaluation maka dia akan menjawab bahwa penetapan jaringan tema pada pembelajaran tematik berdampak positif pada penyusunan RPP. Konsistensi dalam menjawab soal inilah yang disebut dengan konsistensi sikap. Pada angket yang mengukur belief strength, jawaban guru yang menyatakan setuju dan sangat mendominasi jawaban responden secara keseluruhan, dan hal yang sama juga terjadi pada angket yang mengukur outcome evaluation. Dari sini dapat disimpulkan bahwa tidak ada pertentangan antara afeksi dan kognisi sikap, sehingga konsistensi sikap guru dalam menerapkan pembelajaran tematik dinyatakan tinggi. Tingginya konsistensi sikap inilah yang mampu memunculkan intensi kemudian perilaku yang relevan.

Tingginya konsistensi sikap yang menyebabkan signifikannya pengaruh sikap terhadap intensi dalam menerapkan pembelajaran tematik, juga dapat dijelaskan oleh dasar perilaku individual yang salah satunya adalah karakteristik biografik yang terdapat pada guru. Karakteristik biografik yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, status kepegawaian dan lama mengajar.

Dilihat dari segi jenis kelaminnya, guru yang memiliki prosentase sikap setuju yang paling tinggi adalah Guru perempuan. Berdasarkan hasil studi psikologis ditemukan bahwa perempuan lebih bersedia untuk mematuhi wewenang (Siswanto: 2008, 164).selain itu perempuan juga dianggap lebih memiliki keterbukaan, persetujuan dan kehati-hatian dalam menanggapi sesuatu. Begitu juga dalam penelitian ini, ketika pemerintah mencetuskan pembelajaran tematik untuk dilaksanakan di kelas bawah SD/MI, guru perempuan lebih memiliki keterbukaan dan persetujuan dalam menanggapi dampak/manfaat atas dilaksanakan dalam pembelajaran tematik.

Jika ditinjau dari segi usia, guru yang memiliki prosentase sikap setuju yang paling tinggi adalah yang berumur 46-55 tahun. Pada usia lanjut, guru lebih banyak memiliki pengalaman di bidang pendidikan (>5 tahun mengajar), pertimbangan yang matang dan komitmen yang tinggi

terhadap mutu pembelajaran (Siswanto: 2008, 165). Apalagi didukung dengan status PNS yang mampu menjamin kesejahteraan hidupnya, maka sikap yang kuat terhadap penerapan pembelajaran tematik dapat dengan mudah dimunculkan. Sikap yang kuat inilah yang mampu memunculkan intensi dan perilaku yang relevan dalam menerapkan pembelajaran tematik.

Meskipun sikap guru kelas bawah SD/MI dalam menerapkan pembelajaran tematik cukup tinggi dan mampu digunakan untuk memprediksi intensi, namun konsistensi dari sikap ini harus terus dipertahankan agar penerapan pembelajaran tematik bisa optimal sesuai dengan prosedur yang ditetapkan dalam kurikulum.

### **Norma Subyektif Tidak Berpengaruh terhadap Intensi Guru Kelas Bawah SD/MI dalam Menerapkan Pembelajaran Tematik**

Fishbein & Ajzen mendefinisikan norma subjektif sebagai "The person's perception that most people who are important to him think he should or should not perform the behavior in question". Norma subjektif juga diartikan sebagai persepsi tentang tekanan sosial dalam melaksanakan perilaku tertentu. Dan komponen sosial yang cukup mempengaruhi tingkah laku seseorang adalah orang lain yang berada disekitarnya. Seseorang yang dianggap penting, seseorang yang diharapkan persetujuannya bagi setiap gerak tingkah dan pendapat, seseorang yang tidak ingin dikecewakan, seseorang yang berarti khusus (significant other), akan banyak mempengaruhi pembentukan sikap seseorang terhadap sesuatu. Tekanan sosial dalam hal ini adalah berasal dari orang yang memiliki posisi/jabatan yang lebih tinggi atau memegang kekuasaan, seperti pemerintah, kepala sekolah, teman seprofesi dan orang tua siswa. Tentunya beberapa pihak ini memiliki harapan kepada guru agar keinginannya bisa diwujudkan.

Sesuai dengan hasil uji hipotesis, norma subjektif tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam memprediksi intensi guru dalam penerapan pembelajaran tematik di SDN/MIN se-Kota Malang. Hal ini ditunjukkan oleh nilai probabilitas sebesar 0,799, nilai ini lebih besar dari pada nilai  $(0,799 > 0,05)$ . Dengan demikian hasil pengujian menunjukkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Hal ini dapat diartikan bahwa norma subjektif tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap intensi Guru kelas bawah dalam menerapkan pembelajaran tematik di SDN/MIN se-Kota Malang.

Carr memaparkan bahwa menurut teori identitas sosial, kelompok masyarakat yang dijadikan acuan mampu mengubah cara pandang kita terhadap diri sendiri, baik kita berperan sebagai diri individual maupun sebagai diri sosial. Kelompok sosial yang dimaksudkan dalam penelitian ini



adalah para pemegang kekuasaan di sebuah lembaga pendidikan. Jika mengacu pada teori ini seharusnya para pemegang kekuasaan (contohnya kepala sekolah) mampu memberikan tekanan maupun dorongan kepada guru kelas bawah SD/MI untuk menerapkan pembelajaran tematik secara optimal.

Dalam keadaan normal, peran nilai budaya seharusnya turut menyumbang argumentasi di atas. Carr menyebutkan bahwa berdasarkan hasil penelitian yang menggunakan teori ini (*theory of planned behavior*) di berbagai Negara, didapatkan hasil bahwa pada Negara yang memiliki nilai budaya yang mengarah pada individualistik seperti Amerika dan Negara-negara Eropa, variabel sikap lebih signifikan pengaruhnya dibandingkan dengan norma subjektif. Hal yang berlawanan terjadi pada Negara-negara kolektivistik, yaitu norma subjektif lebih banyak berperan dibandingkan sikap. Indonesia termasuk Negara yang kolektivistik, maka seharusnya hasil penelitian ini menyebutkan variabel norma subjektif lebih berpengaruh dari pada variabel lainnya. Namun kenyataannya menunjukkan suatu hal yang berbeda, norma subjektif tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam memprediksi intensi guru dalam penerapan pembelajaran tematik di SDN/MIN se-Kota Malang.

Terkait penemuan ini, tidak signifikannya variabel Norma Subjektif ini ditengarai akibat tingginya pengaruh variabel Sikap terhadap Intensi. Hal ini didukung oleh teori yang mengatakan bahwa perilaku dipengaruhi oleh sikap dan situasi. Bila tekanan situasi sangat kuat, pada umumnya sikap tidak mempengaruhi perilaku sekuat bila tekanan itu relatif lemah (David: 2006, 153). Begitu juga sebaliknya, jika sikap berpengaruh kuat terhadap intensi ataupun perilaku maka pengaruh tekanan situasi (dalam hal ini norma subjektif) adalah lemah.

Dan seperti halnya pada variabel sikap, tidak signifikannya variabel Norma Subjektif ini juga dapat dijelaskan oleh dasar perilaku individual yang salah satunya adalah karakteristik biografik yang terdapat pada guru. Karakteristik biografik yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, status kepegawaian dan lama mengajar.

Dilihat dari segi jenis kelaminnya, guru yang memiliki prosentase sikap setuju yang paling tinggi adalah Guru perempuan. Berdasarkan hasil studi psikologis ditemukan bahwa perempuan lebih bersedia untuk mematuhi wewenang, selain itu perempuan juga dianggap lebih memiliki keterbukaan, persetujuan dan kehati-hatian dalam menanggapi sesuatu. Begitu juga dalam penelitian ini, ketika pemerintah mencetuskan pembelajaran tematik untuk dilaksanakan di kelas bawah SD/MI dengan harapan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia meningkat, disini guru perempuan lebih memiliki keterbukaan dan persetujuan memenuhi apa yang diharapkan pemerintah tersebut.

Jika ditinjau dari segi usia, guru yang memiliki prosentase norma subjektif setuju yang paling tinggi adalah yang berumur 46-55 tahun. Pada usia lanjut, guru lebih banyak memiliki pengalaman di bidang pendidikan (>5 tahun mengajar), pertimbangan yang matang dan komitmen yang tinggi terhadap mutu pembelajaran. Apalagi didukung dengan status PNS yang mampu menjamin kesejahteraan hidupnya, maka apa yang diharapkan pemerintah mengenai penerapan pembelajaran tematik dapat dengan mudah diwujudkan.

Jika tinjau dari segi keagamaan khususnya Agama Islam, perilaku patuh terhadap perintah atasan merupakan suatu bentuk perilaku yang di syariatkan oleh Allah, selama perintah atasan tersebut tidak bertentangan dengan syariat agama Islam tentunya. Dalam hal ini penerapan model pembelajaran tematik bukanlah suatu hal yang terlarang, namun malah dianjurkan, karena tujuan penerapan pembelajaran tematik adalah untuk meningkatkan pengetahuan, ketrampilan, kreatifitas, nilai dan sikap siswa melalui sebuah pengalaman belajar yang bermakna, berkesan, dan menyenangkan.

Namun sekali lagi yang perlu di ingat adalah pada penelitian ini norma subjektif memiliki pengaruh yang sangat kecil sekali terhadap pembentukan intensi, bahkan tidak mencapai taraf signifikan. Karena itulah deskripsi mengenai karakteristik biografik di atas kurang berguna untuk menjelaskan pengaruh norma subjektif, namun akan lebih berguna jika digunakan untuk pertimbangan pengaplikasian pembelajaran tematik pada kurikulum yang akan datang di seluruh SDN/MIN di kota Malang.

### **PBC Tidak Berpengaruh terhadap Intensi Guru Kelas Bawah SD/MI dalam Menerapkan Pembelajaran Tematik**

Perceived Behavior Control (PBC) adalah persepsi tentang kesulitan atau kemudahan dalam melaksanakan tingkah laku, berdasarkan pada pengalaman sebenarnya dan hambatan yang diantisipasi dalam melaksanakan tingkah laku tertentu. Sedangkan yang dimaksud dengan PBC dalam penelitian ini adalah persepsi individu terhadap kadar kemudahan dan kesulitan tingkah laku serta kontrol yang dimiliki untuk melaksanakan tingkah laku tersebut.

Berdasarkan uji hipotesis dengan menggunakan analisis regresi berganda, didapatkan hasil bahwa PBC tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap intensi guru dalam penerapan pembelajaran tematik di SDN/MIN se-Kota Malang. Hal ini ditunjukkan oleh nilai probabilitas sebesar 0,113. Nilai ini lebih besar dari pada nilai  $(0,113 > 0,05)$ . Dengan demikian hasil pengujian menunjukkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Hal ini dapat diartikan bahwa PBC tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap intensi Guru kelas bawah dalam menerapkan pembelajaran tematik di SDN/MIN se-Kota Malang.

Tidak berpengaruhnya PBC terhadap intensi ini ditengarai karena rendahnya nilai konsistensi PBC terhadap intensi. Salah satu contoh konsistensi PBC dalam penelitian ini adalah ketika pada item pengukuran control belief seorang guru menyebutkan bahwa dia sering melakukan tindak lanjut pada akhir pembelajaran tematik, namun ketika guru tersebut dihadapkan pada item pengukuran power belief guru malah menjawab bahwa dia enggan melaksanakan pembelajaran tematik jika dalam kondisi lelah. Hal jelas merupakan hal yang sangat bertolak belakang. Konsistensi dalam menjawab soal inilah yang disebut dengan konsistensi PBC. Pada angket yang mengukur control belief, jawaban guru yang menyatakan sering dan sangat sering mendominasi jawaban responden secara keseluruhan, dan hal yang berbeda terjadi pada angket yang mengukur control belief. Dari sini dapat disimpulkan bahwa konsistensi PBC guru dalam menerapkan pembelajaran tematik dinyatakan rendah. Rendahnya konsistensi PBC inilah yang menyebabkan PBC tidak mampu memunculkan intensi kemudian perilaku yang relevan.

Pengukuran PBC ini membawa kontribusi yang berharga dalam memprediksi tingkah laku, namun tidak terlalu berperan besar pada tingkah laku yang kontrol volisiolnya rendah, misalnya menghadiri kelas reguler. Perceived behavior control akan lebih berperan meningkatkan prediktif intensi terhadap tingkah laku pada tingkah laku yang kontrol volitiolnya tinggi, seperti menurunkan berat badan.

Begitu juga yang terjadi pada kasus ini, menerapkan intensi guru dalam penerapan pembelajaran tematik termasuk tingkah laku yang kontrol volitiolnya rendah. Guru kelas bawah SD/MI menerapkan pendekatan pembelajaran tematik ini kebanyakan bukan didominasi karena adanya faktor pendukung yang besar tetapi karena adanya faktor sikap saja. Padahal seharusnya penerapan pembelajaran tematik harus didukung oleh banyak komponen mulai dari dukungan kepala sekolah, fasilitas sekolah, maupun kompetensi guru dalam penerapan pembelajaran tematik. Dan meskipun faktor pendukung penerapan pembelajaran tematik masih kurang namun mau tidak mau penerapan model pembelajaran ini memang tetap harus dilaksanakan. Padahal hal ini berdampak pada tidak tercapainya tujuan awal penerapan pembelajaran tematik.

Ajzen menuturkan bahwa pada beberapa situasi, terkadang PBC ini tidak realistis, seperti ketika individu hanya memiliki sedikit informasi tentang tingkah laku, ketika sumber daya yang tersedia berubah atau ketika elemen baru muncul pada situasi tersebut. Hal tersebut juga terjadi pada penerapan pembelajaran tematik.

Hal pertama yang dapat disoroti adalah mengenai sejauh mana pengetahuan dan kompetensi guru dalam melaksanakan pembelajaran tematik. Karena seperti yang dijelaskan sebelumnya, model pembelajaran tematik ini memiliki prosedur yang berbeda dengan model pembelajaran

yang dilaksanakan pada kurikulum sebelumnya. Jika pada kurikulum sebelumnya (1994) pendekatan yang digunakan adalah pendekatan per-mata pelajaran, pada kurikulum KTSP ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan tema. Tentu saja hal ini akan sangat membingungkan bagi pendidik, apalagi sebagaimana yang disebutkan pada bab sebelumnya, guru kelas bawah di dominasi perempuan yang berusia kurang lebih 46-55 tahun. Pada usia yang sudah tergolong lanjut tersebut produktivitas seseorang akan menurun (Makmuri: 2008, 77), belum lagi secara historis tanggung jawab rumah tangga dan keluarga pada wanita lebih tinggi. Faktor usia dan kesibukan rumah tangga ini tentunya akan memperbesar hambatan yang ditemui guru kelas bawah dalam melaksanakan pembelajaran tematik dan pada akhirnya menurunkan nilai pengaruh PBC terhadap Intensi.

Hal kedua yang perlu disoroti adalah diakui atau tidak penerapan model pendekatan pembelajaran tematik memiliki tingkat kerumitan yang lebih tinggi. Hal ini tentunya membutuhkan kreatifitas dan usaha yang lebih dari guru agar bisa menerapkan model pembelajaran tematik secara optimal dan menghasilkan output pembelajaran yang maksimal. pengalaman yang mereka miliki selama bertahun-tahun dalam mengaplikasikan suatu model pembelajaran tidaklah cukup, mereka harus mempelajari dan memperdalam ilmu yang mereka miliki, seperti dengan mengikuti seminar atau workshop pembelajaran tematik. Namun jika hasil seminar atau workshop tersebut tidak ditindak lanjuti secara serius maka lagi-lagi akan memperbesar hambatan yang ditemui guru kelas bawah dalam melaksanakan pembelajaran tematik dan pada akhirnya menurunkan nilai pengaruh PBC terhadap Intensi. Setidaknya kedua poin inilah yang dikatakan Ajzen dapat menyebabkan PBC menjadi tidak realistis.

Untuk mengatasi hal tersebut, menurut pandangan Islam, Allah telah mengajarkan proses pembentukan perilaku dalam Al-Qur'an, sebagaimana firmanNya dalam QS. Ar-Ra'du ayat 11 yang intinya mengatakan bahwa Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum kecuali di merubahnya dengan kemauan dan usahanya sendiri. Makna dari ayat ini adalah seseorang tidak akan berubah perilakunya, jika dia tidak berusaha untuk mengubahnya.

Adapun proses perubahan perilaku seseorang diawali dengan perubahan pemikirannya (cara berfikir). Pola pikir akan mempengaruhi pemahaman, lalu membentuk sikap, yang selanjutnya akan mempengaruhi perilaku orang tersebut dalam menanggapi atau mengatasi suatu informasi atau permasalahan. Sebagaimana hal-nya dalam penelitian ini, guru kelas bawah yang menerapkan pembelajaran tematik sudah selayaknyalah memiliki pola fikir yang positif terhadap kebijakan pemerintah tersebut, karena pola fikir yang positif akan berdampak pada perilaku atau tindakan

yang positif pula. Dan tentu saja pada akhirnya hambatan dalam menerapkan pembelajaran tematik akan menurun dan nilai dari PBC akan meningkat kemudian mampu untuk meningkatkan intensi dalam menerapkan pembelajaran tematik.

### **Pengaruh Sikap, Norma Subyektif Dan PBC terhadap Intensi Guru Kelas Bawah SD/MI dalam Menerapkan Pembelajaran Tematik**

Korelasi antara sikap, norma subyektif dan PBC guru kelas bawah SD/MI dalam menerapkan pembelajaran tematik menunjukkan kebermaknaanya baik melalui korelasi bivariat maupun parsial. Ha ini ditunjukkan oleh nilai probabilitas F sebesar 0,000. Nilai ini lebih kecil dari pada nilai  $(0,000 > 0,05)$ . Dengan demikian hasil pengujian menunjukan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Hal ini dapat diartikan bahwa sikap, norma subjektif, dan PBC memiliki pengaruh yang signifikan terhadap intensi Guru kelas bawah dalam menerapkan pembelajaran tematik di SDN/MIN se-Kota Malang. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa sikap, norma subjektif dan control perilaku merupakan variabel yang secara konstan dan stabil berkontribusi terhadap intensi guru kelas bawah SD/MI dalam menerapkan pembelajaran tematik

Dalam penelitian ini, teori perilaku terencana yang dikemukakan oleh Ajzen (1985) diadaptasi menjadi model perilaku terencana untuk meningkatkan intensi guru kelas bawah SD/MI dalam menerapkan pembelajaran tematik. Berdasarkan hasil uji statistika yang telah dikemukakan di atas dimana ketiga variabel tersebut memiliki koefisien korelasi yang positif. Data ini juga menunjukkan bahwa sikap, norma subyektif dan PBC guru kelas bawah SD/MI dapat menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi intensi seseorang yang dalam hal ini adalah intensi menerapkan pembelajaran tematik

Maka tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa model teori ini dapat diaplikasikan dalam bidang pendidikan guna memahami sikap dan intensi guru dalam menerapkan suatu model pembelajaran yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Pendapat ini sejalan dengan gagasan yang dikemukakan oleh Lewis yang memandang bahwa model tindakan beralasan dari Fishbein dan Ajzen yang selanjutnya dikembangkan oleh Ajzen menjadi model perilaku terencana merupakan salah satu model yang dapat digunakan untuk memahami dan memprediksi intensi guru dalam menerapkan suatu model pembelajaran yang telah ditetapkan oleh pemerintah atau juga perilaku-perilaku lainnya.

Penggunaan teori perilaku terencana ini memang sudah menjadi satu kesatuan, artinya dari ketiga faktor sikap, norma subjektif dan perceived behavior control tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Jadi ketiganya sudah menjadi satu paket pembentuk intensi berperilaku menurut teori tersebut. Hal ini terbukti dengan hasil uji hipotesis

yang dilakukan, jika diuji secara parsial ketiga variabel bebas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap intensi. Namun jika diuji secara simultan ketiga variabel berpengaruh secara signifikan terhadap intensi. Ini menunjukkan cara kerja teori perilaku terencana yang mengharuskan keberadaan ketiga variabel bebas tersebut jika menginginkan variabel terikatnya meningkat.

Memang penelitian ini tidak memberikan banyak jawaban atas intensi guru maupun kapasitas keprofesionalan guru dalam menerapkan pembelajaran tematik, akan tetapi lebih cenderung adakah kontribusi dari ketiga faktor yaitu, sikap, norma subyektif dan PBC guru kelas bawah SD/MI dalam meningkatkan intensi guru untuk menerapkan pembelajaran tematik. Nantinya dari ketiga faktor inilah yang dapat kita lihat mana yang memiliki korelasi paling tinggi, maka dari faktor itulah akan lebih mudah dilakukan perubahan perilaku.

Adapun proses perubahan perilaku seseorang diawali dengan perubahan pemikirannya (cara berfikir). Pola pikir akan mempengaruhi pemahaman, lalu membentuk sikap, yang selanjutnya akan mempengaruhi perilaku orang tersebut dalam menanggapi atau mengatasi suatu informasi atau permasalahan.

Seperti halnya dalam penelitian ini, Guru kelas bawah SD/MI yang profesional dan selalu siap dalam menghadapi kebijakan-kebijakan yang ditetapkan oleh atasannya adalah guru Guru kelas bawah yang mempunyai pola pikir bahwa bertanggung jawab pada tugas, kewajiban dan amanah itu adalah sikap yang benar dan positif serta bermanfaat bagi kehidupan baik dunia maupun akhirat, baik bagi pribadi (sekolah) maupun nusa dan bangsa. Sebaliknya, Guru kelas bawah yang tidak profesional dan suka mengabaikan kebijakan, adalah mereka yang berpikir bahwa langkah (kebijakan) yang dilakukan pemerintah adalah suatu hal yang memiliki peluang kecil untuk dilakukan dan cenderung memunculkan permasalahan-permasalahan baru. Dengan demikian dibutuhkan perubahan yang mendasar untuk mengubah sikap dan perilaku seseorang, yaitu pola pikirnya.

Setelah melakukan perubahan pola pikir, hendaknya dilakukan analisis dan peninjauan kembali terhadap keberadaan faktor penunjang dan penghambat dalam mewujudkan suatu perilaku. Faktor-faktor ini meliputi keberadaan fasilitas penunjang pembelajaran dan juga dukungan moril dari lingkungan sekitar agar dia bisa mewujudkan perilaku yang diharapkan. Jika semua ini dapat terpenuhi, maka tidak menutup kemungkinan bahwa penerapan pembelajaran tematik dapat terlaksana secara optimal dan mampu memberikan manfaat yang besar, terutama bagi peningkatan kualitas pendidikan Indonesia.

**SIMPULAN**

Dari penelitian dan analisis data yang sudah dilakukan, maka dapat disimpulkan beberapa hal dibawah ini:

- 1) Ada pengaruh yang signifikan antara sikap terhadap intensi guru kelas bawah dalam menerapkan pembelajaran tematik di SDN/MIN se-Kota Malang. Ini nampak pada nilai probabilitas sebesar 0,000, nilai ini lebih kecil dari pada nilai ( $0,000 < 0,05$ ).
- 2) Tidak ada pengaruh yang signifikan antara norma subyektif terhadap intensi guru kelas bawah dalam menerapkan pembelajaran tematik di SDN/MIN se-Kota Malang. Hal ini Nampak pada nilai probabilitas sebesar 0,799, nilai ini lebih besar dari pada nilai ( $0,799 > 0,05$ ).
- 3) Tidak ada pengaruh yang signifikan antara PBC terhadap intensi guru kelas bawah dalam menerapkan pembelajaran tematik di SDN/MIN se-Kota Malang. Hal ini nampak pada nilai probabilitas sebesar 0,113. Nilai ini lebih besar dari pada nilai ( $0,113 > 0,05$ ).
- 4) Ada pengaruh yang signifikan antara sikap, norma subyektif dan PBC terhadap intensi guru kelas bawah dalam menerapkan pembelajaran tematik di SDN/MIN se-Kota Malang. Hal ini Nampak pada nilai probabilitas F disini adalah sebesar 0,000. Nilai ini lebih kecil dari pada nilai ( $0,000 > 0,05$ ).

**SARAN**

Berdasarkan kesimpulan dan pembahasan sebelumnya, maka peneliti sampaikan beberapa saran sebagai berikut :

- 1) Pelatihan, seminar maupun workshop mengenai pembelajaran tematik perlu ditingkatkan, agar tidak terjadi kesalahan pemahaman dalam proses pelaksanaannya di lapangan.
- 2) Sebagai salah satu pihak pemegang kebijakan di sekolah, seorang Kepala Sekolah hendaknya memahami sikap dan pola pikir guru sebagai pelaksana pembelajaran. Karena diakui atau tidak, sikap dan pola pikir Guru dalam melaksanakan suatu kebijakan akan turut mempengaruhi apakah kebijakan tersebut akan terlaksana secara optimal atau tidak.
- 3) Agar tujuan dari kebijakan penerapan pembelajaran tematik di SDN/MIN se-Kota Malang dapat terwujud, maka diperlukan peningkatan pemahaman, persamaan persepsi dan pendampingan secara berkelanjutan dalam pelaksanaannya. Jika pemahaman dan persepsi tidak sama, maka perlu di adakan perubahan bahkan penyamaan persepsi terlebih dahulu baru kemudian dilakukan pendampingan.
- 4) Pengadaan fasilitas sebagai faktor penunjang terlaksananya kebijakan perlu ditingkatkan. Karena jika persepsi dan sikap sudah sama namun

fasilitas kurang mendukung maka kebijakan yang ditetapkan pun akan terlaksana kurang optimal.

- 5) Perlunya motivasi dan dukungan moril bagi guru kelas bawah SD/MI di kota Malang dalam melaksanakan kebijakan ini.

## DAFTAR PUSTAKA

Dayakisni, Tri & Hudaniah, 2008. *Psikologi Sosial*. Malang : UMM Press

G. Myers, David. 2012. *Psikologi Sosial*. Edisi 10-Buku 1, Jakarta: Salemba Humanika

Ghoni, M. Djunaidi & Almanshur, Fauzan. 2009. *Petunjuk Praktis Penelitian Pendidikan*, Malang: UIN Press

I. Ajzen & M. Fishbein, *The influence of attitudes on behavior*. In D. Albarracín, B. T. Johnson, & M. P. Zanna (Eds.), *The handbook of attitudes*, Mahwah, NJ: Erlbaum

Istiana, Laili, dkk, *Pengaruh Sikap, Norma Subjektif, Dan Control Keprilakuan Terhadap Niat Dan Perilaku Membeli Produk Susu Ultra High Temperature.*, Fakultas Peternakan Universitas Gajah Mada Yogyakarta

Kunandar, 2007. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Muchlas, Makmuri. 2008. *Perilaku Organisasi*, Yogyakarta: UGM Press

O. Sears, David. dkk, 2006. *Psikologi Sosial*, Jakarta: Erlangga

Pudjiastuti, Ari. 2011. *Permasalahan Penerapan Pembelajaran Tematik di Kelas Awal Sekolah Dasar*. Disertasi, Program Studi Teknologi Pembelajaran, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Malang, Malang: tidak diterbitkan

Rosadi. Imron. 2009. *Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Studi Kasus di Kelas II SDN Mergosono I Kota Malang*. Skripsi, Program Studi S1 PGSD Jurusan KSDP Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang. Malang: tidak diterbitkan

SB, Mamat dkk, 2005. *Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Tematik*, Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam



Isna Nurul Inayati

Pengaruh Sikap, Norma Subje

Siswanto&Agus Sucipto, 2008. *Teori dan Perilaku Organisasi: Sebuah Tinjauan Integratif*, Malang: UIN Maliki Press

Sudjiono, Anas. 1995. *Pengantar Statistik Pendidikan, cet. VI* Jakarta: Raja Grafindo Persada

Sugiyono, 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, Bandung: Alfabeta